

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu ternak yang mampu membangun kualitas sumber daya manusia dalam pemenuhan daging dan protein hewani di Indonesia. Daging kerbau menyumbang kebutuhan protein 20-23,3% (Naveena and Kiran, 2014). Jumlah masyarakat Indonesia yang setiap tahunnya meningkat membuat kebutuhan daging juga terus bertambah. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), kebutuhan daging nasional sebesar 720.000,12 ton/tahun sementara hasil produksi daging kerbau pada tahun 2023 sebesar 22.110,80 ton. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan dalam pemenuhan kebutuhan daging dan protein hewani di Indonesia. Kementerian pertanian Indonesia mengembangkan program usaha peternakan untuk memenuhi kebutuhan daging dan protein hewani (Peraturan Menteri Pertanian, 2017). Program ini mendukung perkembangan peternakan rakyat, yang mendominasi sektor peternakan di Indonesia. Salah satu ternak potensial sebagai sumber usaha dan protein hewani adalah kerbau (Naveena and Kiran, 2014).

Kerbau Lumpur termasuk salah satu ternak ruminansia yang umumnya dipelihara oleh beberapa peternak di Kabupaten Agam selain ternak sapi, ayam dan kambing. Selain itu, Sumatera Barat dikenal dengan masyarakat minangkabau yang memiliki tradisi budaya yang erat kaitannya dengan keberadaan ternak kerbau. Kerbau dipandang sebagai lambing kekayaan, status sosial dan sarana untuk menjaga kelestarian adat istiadat, terutama dalam upacara adat seperti Batagak Panghulu (pengangkatan pemimpin adat) serta dalam kegiatan pertanian tradisional.

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam menyebutkan bahwa Kabupaten Agam merupakan daerah yang memiliki populasi kerbau terbanyak di Sumatera Barat yaitu pada tahun 2021 sekitar 13.777 ekor pertahun, dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 13.330 ekor (Badan Pusat Statistik Agam, 2022). Keadaan stagnasi perkembangan ternak di Kabupaten Agam mengindikasikan ada permasalahan bagi peternak. Menurut Perdana dkk. (2022) permasalahan utama yang dihadapi peternak yaitu hasil produksi masih belum memuaskan yang diakibatkan oleh faktor alam seperti kematian ternak, pertumbuhan ternak yang lambat, dan skala usaha yang masih kecil bersifat tradisional serta faktor penyakit.

Sumatera Barat memiliki infeksi parasit darah pada hewan ternak hampir setiap daerahnya, dari 4832 sampel ulas darah yang diuji pada ternak sapi di wilayah Bvet Bukittinggi tahun 2018, ditemukan sebanyak 4763 (98%) sampel positif parasit darah dengan infestasi bervariasi (Balai Veteriner Bukittinggi, 2020). Infeksi parasit darah di Indonesia sudah lama terjadi pada ternak, persebarannya berlangsung dengan cepat antara populasi ternak dalam satu kandang maupun dalam satu daerah ke daerah lainnya (Dyahningrum dkk., 2019). Penyakit parasit darah akan terus muncul apabila faktor eksternal seperti manajemen kandang dan pakan yang tidak baik (Nurhakiki dan Halizah, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pemeliharaan kerbau Lumpur di Kelompok Tani Nagari Kamang Mudiak masih terdapat berbagai keterbatasan terutama dalam hal kebersihan dan manajemen lingkungan. Kondisi kandang yang kurang bersih menjadi salah satu kendala utama dalam pemeliharaan. Sistem pembuangan kotoran ternak yang belum terkelola dengan baik tidak hanya

mencemari lingkungan sekitar, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya infeksi parasit darah pada ternak yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan produktivitas ternak.

Parasit darah merupakan endoparasit atau protozoa yang hidup dalam peredaran darah induk semang yang dapat menular dari ternak satu ke ternak lainnya melalui vektor penyakit seperti caplak dan lalat penghisap darah (Bavet, 2020). Parasit darah dapat menyebabkan penurunan produksi dan kerugian finansial karena biaya pengendalian, pengobatan dan kematian. Ternak yang terinfeksi parasit darah memperlihatkan gejala demam dengan suhu badan yang tinggi mencapai 42°C, mengalami kelelahan, berat badan menyusut, tidak mau makan, anemia dan batuk (Soulsby, 1982).

Untuk mengetahui ternak terserang parasit darah maka perlu dilakukan pemeriksaan darah pada ternak. Pemeriksaan darah bertujuan untuk mengetahui berapa banyak ternak yang terinfeksi parasit, jenis parasit, dan tingkat parasitemia yang menginfeksi darah kerbau Lumpur. Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian obat guna pencegahan penyakit parasit darah. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang prevalensi, jenis dan tingkat parasitemia pada darah kerbau Lumpur. Oleh karena itu, peneliti memilih **“Prevalensi, Jenis dan Tingkat Parasitemia Darah Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kelompok Tani Sarumpun Boneh Nagari Kamang Mudiak”** sebagai judul penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa prevalensi parasit darah pada kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kelompok Tani Sarumpun Boneh Nagari Kamang Mudiak?

2. Apa saja jenis-jenis parasit darah pada kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kelompok Tani Sarumpun Boneh Nagari Kamang Mudiak?
3. Berapa tingkat parasitemia darah yang terdapat pada kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kelompok Tani Sarumpun Boneh Nagari Kamang Mudiak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prevalensi parasit darah pada kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kelompok Tani Sarumpun Boneh Nagari Kamang Mudiak.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis parasit darah pada kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kelompok Tani Sarumpun Boneh Nagari Kamang Mudiak.
3. Untuk mengetahui tingkat parasitemia darah pada kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kelompok Tani Sarumpun Boneh Nagari Kamang Mudiak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait prevalensi parasit, jenis parasit dan tingkat parasitemia untuk membuktikan tingkat keparahan parasit darah pada kerbau Lumpur yang ada di Kelompok Tani Sarumpun Boneh.